

Perbedaan Kecanduan Internet Ditinjau Dari Jenis Kelamin

Maria Helena Suprpto, Firmanto Adi Nurcahyo
Fakultas Psikologi
Universitas Pelita Harapan Surabaya
Surabaya, Indonesia
maria.suprpto@uph.edu
firmanto.adicahyo@uph.edu

Abstrak - Pengguna internet di Indonesia tergolong cukup besar dan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, termasuk di dalamnya adalah di kalangan remaja. Semakin banyaknya jumlah pengguna internet di Indonesia membawa kepada konsekuensi meningkatnya kecanduan terhadap internet. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kecanduan internet yang ditinjau dari jenis kelamin. Subjek dalam penelitian ini adalah 213 remaja dengan rentang usia 16-23 tahun. Kecanduan internet diukur dengan menggunakan *Young Internet Addiction Test* (IAT). Data dianalisis dengan menggunakan *Independent sample t-test*. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya perbedaan skor IAT berdasarkan jenis kelamin ($t=1.128$, $df=130$, $p=0.261$, $p>0.05$). Beberapa penjelasan terkait tidak adanya perbedaan kecanduan internet akan didiskusikan dalam artikel ini.

Kata kunci: kecanduan internet, remaja, jenis kelamin

A. PENDAHULUAN

Pengguna internet di Indonesia tergolong cukup besar dan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Data bulan Desember 2011 menunjukkan bahwa dari 245 juta penduduk Indonesia, 55 juta di antaranya adalah pengguna internet. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari 20% penduduk di Indonesia menggunakan internet dalam kehidupan sehari-hari. Jumlah ini menempatkan Indonesia berada pada peringkat ketiga di Asia sebagai negara dengan jumlah pengguna internet terbanyak (Kompas.com, 2012). Hasil survei yang diselenggarakan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan adanya kenaikan jumlah pengguna internet di Indonesia tahun 2012 yang mencapai 63 juta orang atau 24,23 persen dari total populasi negara ini. Bahkan, angka ini diprediksi akan naik sekitar 30 persen atau menjadi 82 juta pengguna dan terus tumbuh menjadi 107 juta pada tahun 2014, serta 139 juta atau 50 persen total populasi pada 2015 (APJII, 2012).

Semakin banyaknya jumlah pengguna internet di Indonesia membawa kepada konsekuensi meningkatnya kecanduan terhadap internet atau yang dikenal dengan istilah *internet addiction*. Secara umum kecanduan internet dipahami sebagai bentuk ketidakmampuan seseorang melakukan kontrol terhadap teknologi sehingga memberikan efek yang merusak (Young, 2009). Ketidakmampuan dalam mengontrol penggunaan internet ini pada akhirnya dapat membahayakan individu tersebut baik dalam hubungannya dengan pekerjaan, studi, serta interaksi dengan orang lain.

Hasil survei yang dilakukan Widiana (2004) terhadap beberapa subjek mahasiswa dari sebuah Perguruan Tinggi di Indonesia menunjukkan adanya subjek yang menghabiskan waktu untuk *chatting* melalui internet selama dua hari berturut-turut. Beberapa subjek menyatakan banyak waktu yang tersita karena terlalu banyak melakukan *browsing*, *download* program, serta bermain *game* melalui internet, sehingga waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar dan menyelesaikan tugas menjadi tersita. Beberapa subjek bahkan mengatakan sering membolos kuliah serta pernah tidak mengikuti ujian karena keasyikan menggunakan internet.

Kecanduan adalah kebiasaan kompulsif ketika individu melakukan aktivitas tertentu atau menggunakan substansi tertentu, meskipun hal tersebut merusak kesejahteraan fisik, sosial, mental, spiritual, dan finansial (Young, Xiao, & Li, 2011). Caplan (dalam Young, Xiao, & Li, 2011) mendefinisikan kecanduan internet sebagai sebuah bentuk kecanduan yang memiliki komponen utama seperti: memiliki ciri-ciri yang khas, mampu mengubah suasana hati, dapat mengakibatkan toleransi, simptom-simptom *withdrawal*, memicu konflik dengan orang lain, dan dapat mengalami kekambuhan. Kecanduan internet memiliki ciri-ciri yang khas yaitu individu sering mengalami ketagihan; dan memiliki preokupasi pada internet saat internet dalam kondisi *offline*. Penderita kecanduan internet sering kali menggunakan internet sebagai cara untuk melarikan diri dari perasaan yang tidak menyenangkan; mengalami toleransi dalam hal durasi internet yaitu diperlukan penambahan durasi dalam aktivitas internet untuk dapat mengalami kepuasan; mengalami *withdrawal* ketika individu mengurangi penggunaan internet, mengalami

peningkatan konflik dengan orang lain akibat aktivitas internet yang berlebihan, dan individu mengalami kekambuhan setelah lama tidak menggunakan internet.

Karakteristik kecanduan internet menurut Shapira dan kawan-kawan (dalam Shapira, et al., 2003) yaitu penggunaan internet yang: 1) tidak dapat dikendalikan; 2) ditandai dengan perasaan tertekan; 3) penggunaan internet yang berlebihan (menyita waktu produktif); atau yang menghasilkan kesulitan dalam hubungan sosial, pekerjaan, atau kesulitan finansial; 4) tidak hanya hadir selama individu mengalami simtom *hypomanic* atau *manic*.

Young (2009) mengutarakan tanda-tanda seseorang yang mengalami kecanduan internet adalah: 1) perhatian tertuju pada internet (memikirkan aktivitas *online* sebelumnya atau berharap segera *online*); 2) ingin menggunakan internet dalam jumlah waktu yang semakin meningkat untuk mendapatkan kepuasan; 3) tidak dapat mengontrol, mengurangi, atau menghentikan penggunaan internet; 4) merasa gelisah, murung, tertekan atau lekas marah ketika mengurangi atau menghentikan penggunaan internet; 5) *online* lebih lama dari waktu yang diharapkan; 6) mempertaruhkan atau berani mengambil risiko kehilangan hubungan dengan orang terdekat, pekerjaan, pendidikan, kesempatan berkarir karena internet; 7) berbohong terhadap anggota keluarga, atau orang lain untuk menyembunyikan tingkat penggunaan internet; 8) menggunakan internet sebagai cara untuk melarikan diri dari masalah atau menghilangkan perasaan tidak berdaya, cemas, rasa bersalah, serta depresi.

Perbedaan *internet addiction* ditinjau dari jenis kelamin merupakan salah satu hal yang patut dicermati lebih jauh. Chou dan Hsiao (2000) menemukan bahwa jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang dapat memprediksi kecanduan internet. Sasongko (2009) mengemukakan bahwa istilah gender yang dikemukakan oleh para ilmuwan sosial dengan maksud untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang mempunyai sifat bawaan (ciptaan Tuhan). Gender juga merupakan elemen dasar dari konsep diri individu untuk mengidentifikasi dirinya sebagai laki-laki atau perempuan (Taylor, Peplau, & Sears, 2009). Definisi lain mengenai gender, dikemukakan oleh Baron dan Byrne (2007) sebagai atribut, tingkah laku, karakteristik kepribadian, dan harapan yang berhubungan dengan jenis kelamin biologis seseorang dalam budaya yang berlaku.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dikaji sebelumnya, Chou, Condrón, dan Belland (2005) menyimpulkan bahwa jenis kelamin turut berperan dalam memprediksi perilaku kecanduan terhadap internet, dimana laki-laki cenderung lebih mengalami kecanduan internet dibandingkan perempuan. Scherer (1997) menemukan bahwa

jumlah individu yang mengalami ketergantungan terhadap internet lebih banyak didominasi oleh laki-laki daripada perempuan (71% laki-laki dan 29% perempuan). Hal serupa ditemukan oleh Morahan-Martin dan Schumacker (2000) yaitu laki-laki lebih cenderung menjadi seorang pengguna internet yang patologis daripada perempuan. Selain itu, ada pula penelitian yang menemukan bahwa tidak ada perbedaan kecanduan internet antara laki-laki dan perempuan. Brenner (1997) menemukan bahwa tidak ada perbedaan dalam jumlah waktu *online* dan masalah-masalah terkait *online*, antara laki-laki dan perempuan.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian-penelitian sebelumnya tentang apakah jenis kelamin merupakan faktor prediktif untuk kecanduan internet melatarbelakangi penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kecanduan internet remaja berdasarkan jenis kelamin.

B. METODE PENELITIAN

Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah 213 remaja dengan rentang usia 16-23 tahun. Populasi penelitian ini adalah remaja yang berusia 16-23 tahun yang bersekolah di Surabaya Selatan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *convenience sampling*.

Teknik Pengumpulan Data

Kecanduan internet akan diukur dengan menggunakan *Young Internet Addiction Test (IAT)*. IAT mencakup dua puluh kategori untuk mengukur produktivitas subjek dalam bekerja, bersekolah, atau berada di rumah; perilaku sosial, hubungan emosional dan respons dalam menggunakan internet, dan pola umum penggunaan internet (Jelenchick, Becker, & Moreno, 2012).

Subjek diminta untuk menyatakan responsnya pada masing-masing pernyataan, misalnya: tidak dialami oleh subjek (*does not apply*) atau selalu. Masing-masing aitem diskoring dengan menggunakan 6 point-Likert, yang menghasilkan skor antara 0 dan 100. Subjek yang mendapatkan skor hingga tiga puluh dapat dikategorikan sebagai pengguna internet yang normal; subjek dengan skor di atas 30 dikategorikan sebagai individu yang mengalami kecanduan internet. Individu yang memiliki skor 31-49 dikategorikan sebagai pecandu internet tingkat ringan. Individu yang memiliki skor 50-79 dikategorikan sebagai pecandu internet tingkat menengah, dan individu dengan skor 80-100 dikategorikan sebagai pecandu internet yang sangat parah.

IAT memiliki validitas isi yang baik berdasarkan *professional judgement* yang dilakukan oleh pakar psikologi klinis. IAT juga memiliki reliabilitas yang

baik ($\alpha=0,931$). IAT juga memiliki daya diskriminasi yang baik, dengan rentang skor *total-item correlation* berkisar dari 0,365-0,787 (Licensia, 2012)

Teknik Analisis Data

Data penelitian ini diolah dengan menggunakan uji asumsi yaitu: uji normalitas dan uji homogenitas; dan uji hipotesis dengan menggunakan *independent sample t-test* dengan menggunakan program SPSS. Data yang diolah adalah data subjek yang memiliki skor IAT diatas 30 atau subjek yang mengalami kecanduan internet.

C. HASIL PENELITIAN

Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian yaitu 213 remaja, yang terdiri dari 95 laki-laki dan 118 perempuan. Subjek yang memiliki skor IAT 0-30 atau memiliki perilaku internet yang sehat adalah 81 orang. Subjek yang memiliki skor IAT lebih dari 30, atau yang menunjukkan adanya kecanduan terhadap internet yakni sejumlah 132 subjek, 61 laki-laki dan 71 perempuan. Rata-rata usia subjek adalah 16,8 dengan standar deviasi 4,17. Subjek yang masih berstatus siswa SMU sebanyak 111 dan subjek yang berstatus mahasiswa sejumlah 102 orang. Rata-rata skor IAT yang diperoleh oleh keseluruhan subjek yaitu 34,3 dengan standar deviasi sebesar 8,57.

Hasil Analisis Data

Hasil analisis data dirincikan sebagai berikut.

1. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov didapatkan bahwa skor IAT laki-laki memiliki distribusi normal ($p=0,077$, $p>0,05$). Skor IAT perempuan juga memiliki distribusi normal ($p=0,059$, $p>0,05$).

2. Uji Homogenitas

Hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa data skor IAT antara kelompok laki-laki dan perempuan memiliki varians yang homogen ($p=0,570$, $p>0,05$).

3. Uji Hipotesis

Hipotesis diuji dengan menggunakan *independent sample t-test* untuk menguji perbedaan skor IAT berdasarkan jenis kelamin. Dari hasil tersebut ditemukan tidak adanya perbedaan skor IAT berdasarkan jenis kelamin ($t=1.128$, $df=130$, $p=0.261$, $p>0.05$).

Hasil Tabulasi Silang

Hasil tabulasi silang antara jenis kelamin dengan durasi menggunakan internet, menunjukkan bahwa sejumlah 44,3% laki-laki dan 32,4% perempuan

menggunakan internet satu jam setiap harinya (Tabel 1).

Tabel 1
Hasil tabulasi silang jenis kelamin dan durasi menggunakan internet

		Durasi Internet (Jam)					Total
		1	3	5	> 5		
Jenis Kelamin	Laki-laki	N	5	20	9	27	61
		%	8.2%	32.8%	14.8%	44.3%	100.0%
	Perempuan	N	4	30	14	23	71
		%	5.6%	42.3%	19.7%	32.4%	100.0%
	Total	N	9	50	23	50	132
		%	6.8%	37.9%	17.4%	37.9%	100.0%

Hasil tabulasi silang antara jenis kelamin dengan tingkat kecanduan internet menunjukkan sejumlah 59% laki-laki dan 56,3% perempuan mengalami kecanduan internet tingkat ringan.

Tabel 2.
Tabulasi silang jenis kelamin dengan tingkat kecanduan internet

		Tingkat			Total	
		Ringan	Sedang	Parah		
Jenis Kelamin	Laki-laki	N	36	24	1	61
		%	59.0%	39.3%	1.6%	100.0%
	Perempuan	N	40	31	0	71
		%	56.3%	43.7%	.0%	100.0%
Total		N	76	55	1	132
		%	57.6%	41.7%	.8%	100.0%

D. PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada perbedaan kecanduan internet berdasarkan jenis kelamin ($t=1.128$, $df=130$, $p=0.261$, $p>0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungan yang sama dalam kecanduan internet. Tidak ada salah satu jenis kelamin yang lebih berisiko terhadap kecanduan internet. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Brenner (1997) yang juga menemukan bahwa tidak ada perbedaan kecanduan internet antara laki-laki dan perempuan.

Internet nampaknya telah menjadi bagian dalam kehidupan subjek baik laki-laki maupun perempuan. Hasil tabulasi silang antara durasi menggunakan internet dengan jenis kelamin terlihat pada tabel 1. Hasil tersebut menunjukkan bahwa lebih dari 50% subjek baik laki-laki maupun perempuan menggunakan internet dengan sedikitnya 5 jam per hari (laki-laki 59.1% dan perempuan 52.1%).

Hasil tabulasi silang antara tingkat kecanduan internet dengan jenis kelamin terlihat pada tabel 2. Hasil tersebut menunjukkan bahwa lebih dari 55% subjek baik laki-laki maupun perempuan mengalami kecenderungan kecanduan internet pada tingkat ringan (laki-laki 59% dan perempuan 56.3%). Tingkat ringan menunjukkan adanya kecenderungan kecanduan internet yang ringan. Hal ini berimplikasi pada perlunya subjek untuk memantau kebiasaan dalam menggunakan internet, sehingga kecenderungan tersebut tidak berkembang ke tingkat yang lebih tinggi.

Beberapa hal yang menjadi pembeda laki-laki dan perempuan adalah aktivitas dalam penggunaan internet. Hasil penelitian Pempek, Yermolayeva, dan Calvert (2009) tentang aktivitas penggunaan *Facebook* menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak *mem-posting* foto dibanding laki-laki. Alasan penggunaan *Facebook* dalam interaksi sosial juga ditemukan cukup berbeda antara pengguna laki-laki dan perempuan. Muscanell dan Guadagno (2011) menemukan bahwa perempuan lebih memilih menggunakan *Facebook* untuk memelihara hubungan, sedangkan laki-laki untuk mencari pertemanan baru. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan lebih cenderung berinteraksi hanya dengan orang yang telah mereka kenal dan percaya.

Perbedaan laki-laki dan perempuan bukan melandasi kerentanan mereka terhadap kecanduan internet, tetapi melandasi bagaimana mereka memandang perilaku penggunaan internet mereka. Coniglio, dan kawan-kawan (2012) menemukan bahwa laki-laki lebih sering memandang internet sebagai sebuah cara untuk melarikan diri dari kehidupan nyata, sehingga mereka berbohong kepada anggota keluarga lainnya, untuk menyembunyikan sejauh mana keterlibatannya terhadap internet. Hal ini menyebabkan orang tuanya lebih sering mengeluhkan perilaku kecanduan internet anaknya.

Salah satu faktor yang memprediksi kecanduan internet adalah tingginya tingkat komputerisasi di lingkungan pekerjaan atau pendidikan seperti: lingkungan kampus atau sekolah (Cecilia, dan kawan-kawan, 2012). Subjek penelitian ini berusia 16-23 tahun, dan merupakan siswa atau mahasiswa, yang tidak luput dari tugas-tugas sekolah atau kuliah, yang mengharuskan mereka untuk mencari informasi dan literatur dari internet. Tingginya tingkat komputerisasi mendorong subjek penelitian untuk lebih banyak menggunakan komputer dan internet, dan hal ini membuat mereka lebih rentan dalam mengembangkan kecanduan terhadap internet.

Selain itu, usia subjek yang termasuk dalam remaja itulah yang membuat baik remaja laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki kecenderungan kecanduan dalam internet. Menurut Ha dan kawan-kawan (2007), remaja lebih rentan

terhadap kecanduan internet karena mereka kurang mampu mengendalikan diri terhadap antusiasme menggunakan internet. Kandell (dalam Chou, Condon, & Belland, 2005) menambahkan bahwa remaja mengembangkan tugas perkembangan untuk mencari identitas dan mengembangkan relasi yang mendalam dan bermakna. Pada beberapa kasus, perilaku kecanduan internet dapat berperan sebagai mekanisme coping bagi remaja yang mengalami kesulitan memenuhi tugas perkembangannya. Remaja sering menggunakan aplikasi internet yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah, secara berlebihan, salah satu contohnya dengan menggunakan *social media* atau *multi-user dimension games*.

Masalah penyesuaian remaja dalam kehidupannya juga menjadi salah satu faktor prediksi dalam kecanduan internet. Cardak, Koc, dan Colak (2009) menyatakan bahwa secara umum, mahasiswa menjadi seorang yang kecanduan internet karena beragam faktor seperti kesulitan dalam beradaptasi jauh dari rumah, atau memiliki masalah psikologis yang mendasari perilaku kecanduan internet yaitu: depresi, masalah-masalah social, kecemasan, dan kesepian.

E. KESIMPULAN

Laki-laki dan perempuan sama-sama berisiko terhadap kecenderungan kecanduan internet. Perbedaan antara kecanduan internet yang dialami oleh laki-laki dan perempuan hanya menghasilkan perbedaan persepsi terhadap perilaku menggunakan internet, dan perbedaan dalam menggunakan aplikasi internet. Kerentanan individu bukan karena perbedaan jenis kelamin, tetapi lebih ke arah tahap perkembangan individu yaitu remaja lebih rentan terhadap kecanduan internet. Tingkat komputerisasi di sekolah atau universitas juga membuat remaja lebih rentan terhadap kecanduan internet. Penelitian selanjutnya hendaknya lebih mengeksplorasi faktor-faktor apa saja selain jenis kelamin yang dapat memprediksi kecanduan internet.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] APJII. (13 Desember 2012). 2013, Pengguna internet di Indonesia bisa tembus 82 juta. Diunduh dari <http://www.apjii.or.id/v2/index.php/read/article/apjii-at-media/139/2013-pengguna-internet-indonesia-bisa-tembus-82-ju.html>
- [2] Baron, R.A, & Byrne, D. (2003), *Psikologi sosial: jilid 2*. Alih bahasa: Djuwita, Jakarta: Erlangga
- [3] Brenner, V. (1997). Psychology of computer use:XLVII. Parameters of internet use, abuse,

- and addiction: The first 90 days of the internet usage survey. *Psychol. Rep*, 80:879-882.
- [4] Cardak, W., Koc, M., & Colak, T. S. (2009) The Effect of a Rational Emotional Behavior Therapy (REBT) Group Counseling Program on the Internet Addiction among University Students. *ISSD 2009 Education*, 172-179.
- [5] Chou, C., Chou, J., & Hsiao, M. C. (2000). Internet addiction, usage, gratifications, and pleasure experience-The Taiwan college students' case. *Comput. Educ*, 35(1):65-80.
- [6] Chou, C., Condron, L., & Belland, J. C. (2005). Review of the research on internet addiction. *Educational Psychology Review*, 17(4), 363-388.
- [7] Cofini, V., Cecilia, M. R., Cofini, G., Stati, M., & Di Orio, F. (2012). Internet addiction disorder: Survey of a sample of university students. *Advanced Research in Scientific Areas*, 2012, 772-775.
- [8] Coniglio, M. A., Sido, E., Pignato, S., Giammanco, G., & Marranzano, M. (2012). A pilot study of Internet usage pattern in a group of Italian university students. *Italian Journal of Public Health*, 9(2), 67-72.
- [9] Ha, J.H., Kim, S.Y., Bae, S.C., et al (2007). Depression and internet addiction in adolescents. *Psychopathology* 2007; 40: 424-430.
- [10] Kompas.com. (1 November 2012). Pengguna internet di Indonesia capai 55 juta. Diunduh dari <http://tekno.kompas.com/read/2012/11/01/1110452/Pengguna.Internet.di.Indonesia.Capai.55.Juta>
- [11] Licensia, M. (2012). Hubungan antara tipe kepribadian extraversion, dukungan sosial, dan kecanduan internet pada pengguna facebook di Surabaya. Skripsi, tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi, Universitas Pelita Harapan Surabaya.
- [12] Morahan-Martin, J. M., & Schumacker, P. (2000). Incidence and correlates of pathological internet use. *Comput. Human Behav*, 16, 13-29.
- [13] Muscanell, N.L. & Guadagno, R.E. (2011). Make new friends or keep the old: Gender and personality differences in social networking use. *Computers in Human Behavior*, doi:10.1016/j.chb.2011.08.016.
- [14] Pempek, T., Yermolayeva Y.A., & Calvert, S.L. (2009). College students' social networking experiences on Facebook. *Journal of Applied Developmental Psychology* 30, 227-238.
- [15] Sasongko, S.S., (2009). Modul 2: Konsep dan teori gender. *Program pembinaan jarak jauh*. Jakarta: Pusat Pelatihan Gender dan Peningkatan Kualitas Perempuan, Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional
- [16] Scherer, K. (1997). College life online: Healthy and unhealthy internet use. *J. College Stud. Dev.*, 38(6): 655-665.
- [17] Taylor, S.E., Peplau, L.A., & Sears, D.O., (2009), *Psikologi sosial: edisi kedua belas*, Alih bahasa: Wibowo, Jakarta: Kencana.
- [18] Widiana, H.S., Retnowati, S., Hidayat, R. (2004). Kontrol diri dan kecenderungan kecanduan internet. *Humanitas, Indonesian Psychological Journal vol. 1, no. 1, 6-16*.
- [19] Young, K. (2009). Internet addiction: Diagnosis and treatment considerations. *Journal Contemporary Psychotherapy* 39, 241-246.
- [20] Young, K. S., Xiao, D. Y., & Li, Y. (2011). Prevalence estimates and etiologic models of internet addiction. In K. S. Young & C. N. de Abreu (Eds.), *Internet addiction: A handbook and guide to evaluation and treatment*. New Jersey: John Wiley & Sons.